

**Mendukung Transisi PAUD-SD: Analisis Kesiapan Keaksaraan Awal Anak  
Kelompok B Melalui Pendekatan Literasi Berbasis Bermain**

Eka Olivia Dewi<sup>1\*</sup>, Raden Roro Maya Candra Pinata<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>PG PAUD FKIP Universitas PGRI Argopuro Jember  
[Ekaoliviadewi@gmail.com](mailto:Ekaoliviadewi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The transition from Early Childhood Education (PAUD) to Elementary School (SD) is the most crucial phase in a child's educational trajectory, demanding holistic readiness encompassing cognitive, social, emotional, and motor aspects. The approach implemented in this study is a qualitative descriptive research method, designed to capture the dynamics of nature in the field without manipulated variables. The research subjects included children aged 5-6 years, educators (PAUD teachers and early elementary school teachers), and parents of students. Data collection was carried out comprehensively and in layers through participatory observation in classrooms, in-depth interviews with stakeholders, and pedagogical analysis documentation. The results of the study revealed that play-based literacy approaches, such as the use of removable media (removable materials), smart boards, phonological games, and the integration of digital interactive media were measurably successful and effective in building the foundation of early literacy without causing psychological burden. Literacy play facilitates children who are at the pre-operational cognitive stage to be able to integrate letter symbols and language sounds in meaningful and applicable contexts. The research discussion confirms that literacy stimulation delivered in a fun way not only improves cognitive parameters such as letter recognition and phonological awareness, but also simultaneously builds emotional regulation, independence, and a positive affective attitude toward literature. This comprehensive readiness has been proven to be a key prerequisite for a child's smooth adaptation process when entering the learning ecosystem in early elementary school.*

**Keywords:** *Early Literacy, Literacy Approach, Early Childhood Education-Elementary School Transition*

**ABSTRAK**

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase paling krusial dalam lintasan pendidikan seorang anak, yang menuntut kesiapan secara holistik mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Pendekatan metodologis yang diimplementasikan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang dirancang untuk menangkap dinamika natural di lapangan tanpa manipulasi variabel. Subjek penelitian mencakup anak usia 5-6 tahun, tenaga pendidik (guru PAUD dan guru SD kelas awal), serta orang tua siswa.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dan berlapis melalui observasi partisipatif di ruang kelas, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, dan analisis dokumentasi pedagogis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan literasi berbasis bermain, seperti pemanfaatan media *loose parts*, papan pintar (*smart board*), permainan fonologis, hingga integrasi media digital interaktif secara terukur berhasil secara signifikan dan efektif dalam membangun fondasi keaksaraan awal tanpa menimbulkan beban psikologis. Bermain literasi memfasilitasi anak yang berada pada tahap kognitif praoperasional untuk mampu mengintegrasikan simbol huruf dan bunyi bahasa dalam konteks yang bermakna dan aplikatif. Pembahasan penelitian mengonfirmasi bahwa stimulasi keaksaraan yang dikemas secara menyenangkan tidak hanya meningkatkan parameter kognitif seperti pengenalan huruf dan kesadaran fonologis, tetapi secara simultan membangun regulasi emosi, kemandirian, dan sikap afektif yang positif terhadap literatur. Kesiapan komprehensif ini terbukti menjadi prasyarat utama bagi kelancaran proses adaptasi anak saat memasuki ekosistem pembelajaran di jenjang SD kelas awal.

**Kata Kunci:** Keaksaraan Awal, Pendekatan Literasi, Transisi PAUD-SD

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diakui secara global sebagai fondasi fundamental dalam arsitektur pembentukan struktur kognitif, sosial, emosional, dan fisik seorang individu. Masa usia dini, yang secara spesifik merujuk pada rentang usia hingga enam tahun, dikonseptualisasikan sebagai periode keemasan (*golden age*) di mana plastisitas neurobiologis otak berada pada titik puncak (Rahmah, 2025).

Dalam pendidikan nasional, salah satu isu paling mendesak dan secara konsisten mendapat sorotan tajam dari para ahli pendidikan adalah fase transisi anak dari jenjang PAUD menuju pendidikan dasar, yakni

Sekolah Dasar (SD). Fase transisi ini tidak sekadar merepresentasikan perpindahan fisik dari satu gedung sekolah ke gedung sekolah lainnya, melainkan sebuah periode kritis multidimensional yang ditandai dengan eskalasi perubahan drastis (Rahayu, 2025). Perubahan tersebut mencakup pergeseran ekspektasi akademik, transformasi struktur rutinitas harian yang lebih kaku, tuntutan kemandirian yang lebih tinggi, serta dinamika interaksi sosial yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan lingkungan taman kanak-kanak yang cenderung fleksibel (Mayori et al., 2025). Kegagalan sistemik dalam memfasilitasi dan mengelola masa

transisi ini berpotensi besar memantik kecemasan (*anxiety*), penurunan rasa percaya diri, dan akumulasi stres pada anak, yang pada gilirannya dapat menghasilkan trauma akademik berkepanjangan (Trisna et al., 2026)

Secara historis, akar permasalahan dari kegagalan transisi ini terletak pada adanya miskonsepsi mendalam yang terinstitusionalisasi di kalangan sebagian besar pendidik dasar dan orang tua mengenai makna filosofis dan operasional dari kesiapan sekolah (*school readiness*). Miskonsepsi yang terus direproduksi ini memunculkan sebuah paradigma reduksionis, di mana kesiapan sekolah didefinisikan secara sempit dan semata-mata disamakan dengan kemampuan penguasaan keterampilan akademik formal secara instan, khususnya dalam hal membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) (Iskandar et al., 2023). Akibat dari konstruksi pemikiran ini, lembaga PAUD kerap kali dihadapkan pada tekanan sosiokultural yang masif untuk bertransformasi menjadi “sekolah dasar mini”. Pendidik PAUD terdorong untuk menerapkan metode drill atau latihan mekanis berbasis repetisi yang kaku, mengesampingkan metodologi

bermain, demi memberikan jaminan bahwa lulusannya akan mampu melewati tes seleksi masuk di berbagai SD favorit (Rahmawati et al., 2024).

Praktik dorongan akademik ke bawah (*academic push-down*) semacam ini secara empiris terbukti mengabaikan hakikat pendidikan anak usia dini. Pemaksaan keterampilan *calistung* konvensional tanpa membangun fondasi pemahaman konseptual yang matang sama halnya dengan merampas hak anak untuk menikmati fase eksplorasi masa kanak-kanaknya (Anggraini, 2022). Berbagai studi neuropsikologi pendidikan menunjukkan bahwa pemaksaan tersebut berisiko tinggi memicu fenomena kelelahan kognitif (*cognitive burnout*), menurunkan tingkat keterlibatan siswa, dan pada akhirnya menciptakan kondisi anak memiliki kemampuan teknis untuk membaca, namun sama sekali tidak memiliki minat atau keinginan untuk membaca ketika mereka beranjak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Febrianti et al., 2026).

Merespons kompleksitas tantangan sistemik tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi (Kemendikbudristek) mengambil langkah intervensi strategis dengan meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-24: Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan (Iskandar et al., 2023). Kebijakan komprehensif ini didesain untuk mendekonstruksi secara masif praktik-praktik konservatif melalui penerapan tiga pilar intervensi utama. Pilar pertama adalah penghapusan secara mutlak tes calistung sebagai syarat dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di jenjang SD. Pilar kedua mewajibkan pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama dua minggu pertama bagi peserta didik baru, guna memberikan ruang adaptasi yang memadai tanpa beban kognitif yang berlebihan. Pilar ketiga berfokus pada implementasi proses pembelajaran transisional yang secara simultan membangun enam kemampuan fondasi anak secara holistik dan berkesinambungan dari jenjang PAUD hingga SD kelas awal (Rahmawati et al., 2024).

Keenam kemampuan fondasi yang menjadi jantung dari gerakan ini mencakup pengembangan dan pengenalan nilai-nilai agama serta

budi pekerti, pembentukan kematangan emosi untuk menunjang kegiatan di lingkungan pembelajaran, penguasaan keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi, penanaman pemaknaan terhadap belajar sebagai sebuah aktivitas yang positif dan menyenangkan, pematangan keterampilan motorik serta kapasitas perawatan diri (*life skills*), dan pencapaian tingkat kematangan kognitif dasar yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara reguler (Rahmawati et al., 2024). Konstruksi kebijakan ini mengisyaratkan bahwa kesiapan masuk sekolah dasar adalah entitas yang bersifat multidimensi, di mana aspek literasi numerasi hanyalah satu bagian organik yang terintegrasi di dalamnya, bukan menjadi determinan tunggal (Winantu et al., 2024).

Dalam kerangka membangun fondasi kognitif dan keterampilan bahasa tersebut, stimulasi keaksaraan awal (*early literacy*) memegang posisi yang teramat krusial. Keaksaraan awal tidak boleh dimaknai sebagai pemberian target performa bagi anak untuk dapat membaca serangkaian kalimat kompleks dengan lancar

menggunakan tata bahasa yang presisi. Sebaliknya, keaksaraan awal didefinisikan sebagai akumulasi dari serangkaian keterampilan prasyarat, pengetahuan, dan sikap prabaca serta pramenulis yang secara alamiah berkembang pada diri anak jauh sebelum mereka diajarkan cara membaca dan menulis yang sesungguhnya secara konvensional (Ismawati et al., 2023).

Literasi awal dalam konteks ini meliputi pembentukan kesadaran fonologis (*phonological awareness*), pengenalan terhadap bentuk visual dan bunyi audial dari simbol-simbol huruf, ekspansi perbendaharaan kosakata, dan yang paling esensial adalah pemahaman anak terhadap fungsi komunikasi yang dibawa oleh sebuah teks tertulis (Rahmah, 2025).

Mengingat sentralnya peran keaksaraan awal sebagai jembatan kognitif menuju literasi lanjut, tantangan pedagogis terbesar bagi pendidik di tingkat TK Matahari Kelompok B (rentang usia 5-6 tahun) adalah merumuskan dan mengimplementasikan strategi stimulasi yang optimal tanpa kembali tergelincir ke dalam jebakan metode *drill* akademik yang traumatis. Berangkat dari tantangan operasional

tersebut, pendekatan literasi berbasis bermain (*play-based literacy approach*) muncul dan tervalidasi sebagai instrumen pedagogis yang paling relevan, humanis, dan berkesesuaian dengan teori perkembangan (Tulung & Wahyuningsih, 2025).

Konseptualisasi dari pendekatan bermain literasi adalah sebuah arsitektur pembelajaran yang mengintegrasikan secara halus pengenalan simbol huruf, kepekaan terhadap bunyi bahasa, dan aktivitas stimulasi motorik ke dalam berbagai skenario permainan yang bermakna, memiliki konteks nyata, dan bersifat sangat interaktif (Rahmah, 2025). Metodologi bermain memberikan sebuah ruang isolasi psikologis yang aman bagi anak, di mana mereka diberikan kebebasan penuh untuk bereksplorasi, memformulasikan hipotesis sederhana mengenai bahasa, dan membuat kesalahan tanpa ada bayang-bayang ketakutan akan penghakiman atau evaluasi numerik (Tammamatum et al., 2025).

Studi mengenai pendidikan usia dini saat ini telah menghasilkan berbagai inovasi media pendukung untuk mengoptimalkan pendekatan ini. Transformasi media pembelajaran

telah bergerak dari papan tulis statis menuju pemanfaatan material lepasan atau loose parts yang memanfaatkan kekayaan alam sekitar, pengimplementasian perangkat teknologi seperti papan pintar (*smart board*), penggunaan media naratif berupa buku cerita bergambar, instrumen kartu huruf fonetik yang interaktif, hingga pemanfaatan aplikasi permainan digital edukatif yang dirancang secara khusus untuk mengakselerasi minat dan kapasitas intrinsik anak terhadap ekosistem literasi (Maghfiroh & Suryana, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang yang tersebut, pelaksanaan sebuah analisis mendalam dan ekstensif mengenai bagaimana pendekatan literasi berbasis bermain diimplementasikan di lapangan, serta evaluasi komprehensif terhadap dampak signifikannya terhadap pembentukan kesiapan keaksaraan awal anak, menjadi suatu urgensi akademis dan praktis. Analisis ini diorientasikan tidak sekadar untuk membedah aspek efektivitas metodologis yang terjadi di dalam ruang kelas, melainkan juga untuk mengeksplorasi secara holistik bagaimana kematangan kesiapan literasi yang dibangun melalui proses

bermain tersebut mampu berkontribusi langsung pada penciptaan proses transisi yang mulus, adaptif, dan bebas stres dari lingkungan PAUD menuju jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, laporan penelitian ini disusun secara komprehensif untuk menginvestigasi, mendeskripsikan, dan menyintesis peran instrumental, efektivitas operasional, serta implikasi pedagogis jangka panjang dari metode literasi berbasis bermain bagi anak usia 5-6 tahun, sebagai sebuah pilar penyokong yang esensial dalam menyukseskan manifestasi gerakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Analisis yang dipaparkan dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan rancangan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini secara sadar dirancang dan dipilih untuk memberikan sebuah pemahaman yang bersifat holistik, mendalam, kaya akan nuansa (*thick description*), dan sangat terikat pada konteks mengenai fenomena pengembangan keaksaraan awal melalui instrumen pendekatan bermain di lapangan empiris.

Secara spesifik, penetapan subjek utama dalam rentang analisis ini difokuskan secara eksklusif pada peserta didik anak usia dini yang berada pada level Kelompok B di TK Matahari Dusun Sumberejo Desa Yosorati Kecamatan sumberbaru kabupaten Jember, yang secara demografis memiliki rentang usia kalender antara 5 hingga 6 tahun. Pemilihan spesifik terhadap kelompok usia strategis ini bukan tanpa alasan; anak usia 5-6 tahun atau yang berada di TK Matahari Kelompok B merepresentasikan populasi yang secara krusial berada tepat di ujung fase akhir ekosistem PAUD dan sedang berada di ambang persiapan menghadapi proses transisi langsung menuju SD kelas awal. Selain menjadikan peserta didik sebagai subjek observasional, konstelasi informan dalam penelitian ini diperluas untuk mencakup para aktor kunci dalam pendidikan. Informan tersebut terdiri dari para pendidik (meliputi guru kelas TK dan guru SD di kelas rendah) yang bertujuan untuk melihat pola kesinambungan paradigma pengajaran antar-jenjang, serta representasi orang tua siswa untuk mengukur secara faktual tingkat pemahaman, kecemasan, dan

penerimaan mereka terhadap kebijakan pemerintah terkait penghapusan tes calistung dan redefinisi kesiapan sekolah yang lebih holistik.

Prosedur pengumpulan data dirancang menggunakan strategi triangulasi teknik untuk menjamin kekayaan, kedalaman, serta soliditas informasi yang dihimpun. Terdapat tiga metode pengumpulan data esensial yang dieksekusi secara simultan:

1. Observasi Partisipatif dan Non-Partisipatif: Observasi dilakukan secara langsung, sistematis, dan berkala di dalam tata ruang kelas maupun area bermain bebas untuk mengamati proses aktual dari implementasi metode literasi berbasis bermain. Fokus mikro pengamatan lapangan meliputi tingkat antusiasme anak, pola interaksi kinetik dan kognitif anak dengan instrumen media pembelajaran seperti eksplorasi material loose parts, interaktivitas dengan papan pintar, dan manipulasi kartu huruf hingga pengamatan terhadap respons emosional, tingkat konsentrasi, serta manifestasi perkembangan kesadaran fonologis dan pengenalan

simbol yang muncul secara alami tanpa instruksi paksaan.

2. Wawancara Mendalam: Proses penggalian informasi secara verbal dilakukan melalui metode wawancara semi-terstruktur yang memberikan ruang fleksibilitas (Abdullah, 2024). Wawancara ini melibatkan narasumber kunci yaitu kepala sekolah, guru kelas yang mengampu program transisi, dan perwakilan komunitas orang tua siswa. Beragam dimensi yang dieksplorasi mencakup taktik guru dalam mendesain arsitektur lingkungan kelas transisi yang memberikan rasa aman, rintangan komunikatif dalam meyakinkan orang tua terkait efikasi kebijakan bebas calistung, serta mekanisme adaptasi dan penyesuaian perangkat kurikulum yang secara efektif merangsang kematangan keaksaraan awal melalui kegiatan rekreasional.

3. Studi Dokumentasi Pedagogis: Analisis data tidak hanya bertumpu pada perilaku manusia, tetapi juga diperkuat melalui telaah sistematis terhadap berbagai artefak administratif dan dokumen rekam jejak pedagogis (Abdullah, 2024). Dokumen ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

dan Mingguan (RPPH/RPPM), portofolio otentik hasil karya anak (sebagai contoh, dokumentasi fotografi bentuk susunan huruf yang dikreasikan anak menggunakan bahan alam), format lembar asesmen awal kesiapan sekolah berbasis observasi, serta tinjauan terhadap regulasi teknis berupa dokumen panduan kebijakan dari otoritas dinas pendidikan setempat yang memuat pedoman operasional pelaksanaan transisi PAUD-SD.

Guna menjamin ketepatan dan ketajaman interpretasi, proses analisis data secara ketat mengacu pada kerangka konseptual model analisis interaktif yang diformulasikan oleh Miles dan Huberman. Model ini mengisyaratkan sebuah proses analitis yang bersifat siklikal dan berkelanjutan secara dinamis, yang berlangsung baik selama peneliti berada di lapangan maupun setelah proses pengumpulan data dinyatakan selesai (Rahmah, 2025). Rangkaian tahapan prosedural dari analisis data tersebut meliputi:

- a. Pengumpulan Data (Data Collection): Peneliti secara proaktif menghimpun, merekam, dan mentranskripsi seluruh catatan lapangan mentah,

rekaman hasil wawancara, dan temuan bukti-bukti dokumenter yang diperoleh.

b. Reduksi Data (Data Reduction):

Proses kurasi di mana peneliti secara kritis menyaring, menyeleksi, memfokuskan, dan melakukan abstraksi data mentah ke dalam kategori serta tema-tema konseptual utama. Kepingan data yang dinilai tidak memiliki relevansi kausal dengan isu literasi berbasis bermain, dinamika kesiapan transisi sekolah, atau kebijakan pendidikan, dieksklusi secara hati-hati agar alur analisis tetap tajam, koheren, dan komprehensif.

c. Penyajian Data (Data Display):

Serangkaian informasi data kualitatif yang telah direduksi kemudian diorganisasikan, dirakit, dan ditampilkan dalam format visual maupun tekstual. Format penyajian ini meliputi uraian naratif deskriptif yang mendalam, penyusunan matriks relasional, maupun desain tabel yang memuat indikator-indikator pencapaian kompetensi. Melalui penyajian data yang terstruktur ini, proses identifikasi pola-pola

logis dan hubungan sebab-akibat—misalnya antara frekuensi penggunaan metode bermain fonologis dengan tingkat peningkatan kesiapan literasi kognitif anak—dapat diamati dengan jelas dan sistematis (Azizah et al., 2025).

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*):

Merupakan muara dari proses kualitatif, di mana peneliti merumuskan temuan akhir yang didukung oleh konfigurasi bukti-bukti empiris yang solid. Kesimpulan yang ditarik secara terus-menerus diverifikasi maknanya

Sebagai landasan terakhir dalam

fase metodologi ini, untuk memberikan kepastian mengenai keabsahan, keandalan, dan kredibilitas data (*trustworthiness*), analisis ini secara ketat menerapkan instrumen triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Di samping itu, prosedur krusial berupa *member check* (pengecekan anggota) turut diimplementasikan secara formal, yakni dengan cara mengonfirmasikan kembali hasil transkripsi wawancara, catatan observasi, dan draft interpretasi temuan awal kepada para

informan utama (khususnya pihak guru dan tenaga kependidikan) (Natalia et al., 2021). Hal ini berguna untuk memastikan bahwa kesimpulan dan generalisasi teoretis yang ditarik sungguh-sungguh merepresentasikan realitas empiris yang tidak terdistorsi mengenai dinamika kesiapan transisi dari PAUD ke jenjang SD.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Investigasi empiris yang mendalam dan berfokus terhadap serangkaian penerapan pendekatan literasi berbasis bermain pada anak usia 5-6 tahun (TK Matahari Kelompok B) berhasil menghasilkan himpunan temuan yang sangat substansial dan kaya akan dimensi pedagogis. Temuan-temuan ini secara komprehensif memetakan arsitektur operasional mengenai bagaimana pembaharuan metode pembelajaran, pemanfaatan ekstensif dari ragam media inovatif, dan rekonstruksi strategi manajemen sekolah, saling berinteraksi, berjaln kelindan, dan menguatkan satu sama lain guna membentuk sebuah kesiapan keaksaraan awal yang sangat matang. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

#### **1. Implementasi Struktural Pendekatan Literasi Berbasis Bermain**

Hasil pemantauan melalui observasi lapangan menunjukkan bahwa satuan pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar yang telah berhasil mendeskripsikan kebijakan transisi PAUD-SD secara efektif. Pola pengajaran literasi yang bersifat konvensional, usang, dan berpusat pada guru seperti memberikan instruksi menyalin teks kalimat dari papan tulis (menulis mekanis tanpa pemahaman dasar) atau memaksa anak mengeja kombinasi huruf tanpa makna secara massal (*drilling*) secara bertahap mulai didekonstruksi dan ditinggalkan sepenuhnya.

Sebagai alternatif paradigmatis, para pendidik merancang sebuah tata ekosistem lingkungan kelas yang kaya akan stimulasi keaksaraan (*literacy-rich environment*). Dalam lingkungan ini, simbol-simbol huruf, label nama objek, dan gambar-gambar bermakna disebar secara proporsional namun strategis pada berbagai sudut sentra bermain, sehingga paparan literasi terjadi secara natural.

Implementasi kegiatan bermain literasi di dalam kelas tidak dilakukan secara acak, melainkan dirancang

melalui tiga tahapan utama yang terstruktur secara pedagogis untuk menyesuaikan kapasitas asimilasi anak.

- a. Tahap Pengenalan Simbol Sensori: Pendidik memperkenalkan arsitektur bentuk dan nama huruf kepada anak melalui serangkaian aktivitas yang berbasis pada keterlibatan sensori-motorik penuh, tidak hanya bertumpu pada persepsi kognitif visual. Anak diinstruksikan untuk menyentuh pola, meraba tekstur material yang membentuk huruf, dan memanipulasi objek fisik untuk merepresentasikan simbol bahasa.
- b. Tahap Permainan Fonologis: Fokus instruksional pada tahap ini beralih pada pelatihan kepekaan sistem auditori anak terhadap bunyi yang dihasilkan oleh bahasa lisan. Instrumen yang digunakan oleh guru mencakup rutinitas metode bercerita yang komunikatif, kegiatan menyanyikan lagu-lagu fonetik, aktivitas mendengarkan rima, dan permainan menebak bunyi awal atau bunyi akhir dari

sebuah kata yang diucapkan secara lantang.

- c. Tahap Membaca Sederhana Berbasis Konteks: Tahapan ini menjadi titik kulminasi operasional di mana anak distimulasi untuk dapat mengintegrasikan ingatan tentang simbol visual dengan pemahaman bunyi bahasa, untuk kemudian merangkainya menjadi entitas suku kata dan kata sederhana. Hal ini dilakukan dalam kerangka permainan kognitif yang dinamis, seperti tantangan kompetitif positif mencocokkan kartu bergambar benda di sekitar dengan kartu kata bermakna yang secara akurat merepresentasikan gambar tersebut.

Dalam arena ekosistem bermain literasi, anak didik secara pedagogis tidak dibiarkan begitu saja meraba-raba dan memecahkan teka-teki kode-kode rahasia bahasa tertulis sendirian dalam keterasingan. Sebaliknya, figur guru secara sadar dan aktif melakukan tindakan pemodelan dalam menyuarakan artikulasi bunyi bahasa yang tepat, memfasilitasi dan meluruskan miskonsepsi perangkaian

huruf secara afirmatif tanpa disertai elemen menyalahkan (*judgemental criticism*), serta proaktif memantik letupan-letupan penalaran kritis anak melalui teknik lontaran pertanyaan-pertanyaan pancingan yang konstruktif (Wardatus Sholihah et al., 2025).

Berkat penerapan mekanisme bantuan *scaffolding* yang dilonggarkan secara sistematis dan bertahap seiring berjalannya waktu, mobilitas kemampuan anak akan bergerak secara linier dari keadaan yang tadinya hanya mampu membedakan identitas bunyi huruf akibat tuntunan repetitif guru, menanjak drastis menuju pada tataran kompetensi untuk menyintesis kombinasi kata bermakna secara total dan mandiri. Justru dari celah intervensi sosial inilah esensi kemurnian pedagogis tersebut berakar, yang secara *de facto* menjadikan metode fasilitasi bermain literasi berlipat ganda jauh lebih efektif, mendalam, dan membekas secara rekam kognisi jangka panjang bila dibenturkan dengan metodologi pembelajaran berbasis penghafalan searah yang sarat dengan tekanan evaluatif (Rahmah, 2025)

## **2. Pemanfaatan Terintegrasi Berbagai Media Pembelajaran Inovatif**

Keberhasilan akselerasi dari implementasi pendekatan bermain literasi terbukti sangat berkorelasi langsung dengan pemilihan dan utilisasi media pendukung. Berbagai rekaman penelitian lapangan dan analisis literatur secara eksplisit mencatat tingginya signifikansi penggunaan media-media spesifik dalam merangsang dan mempercepat kemunculan indikator-indikator prasyarat keaksaraan pada diri anak:

- a. Pendekatan Material Alam melalui Media Loose Parts (Material Lepas) Pemanfaatan media eksploratif loose parts atau ragam material lepasan (yang mencakup benda alam dan benda daur ulang seperti ranting pohon, kerikil, batu pipih, tutup botol plastik, cangkang kerang, pipet, serbuk kayu sisa, hingga susunan tusuk sate bekas) diakui sebagai salah satu instrumen stimulasi yang paling kontekstual, ramah lingkungan, dan dekat dengan realitas keseharian anak. Temuan lapangan mencatat secara meyakinkan bahwa intervensi stimulasi keaksaraan awal

menggunakan perantara loose parts memfasilitasi terbukanya ruang kreativitas kognitif tanpa batas. Anak usia 5-6 tahun dengan tingkat antusiasme tinggi teramati secara proaktif dan mandiri bermain menyusun serta membentuk pola-pola dimensi angka, merakit susunan huruf yang membentuk identitas nama mereka sendiri menggunakan patahan pipet, hingga meniru bentuk visual objek sembari menempelkan sobekan kertas bekas menjadi inisial huruf. Rangkaian aktivitas organik ini melatih kapasitas literasi dasar sekaligus memperhalus fungsi saraf motorik halus secara terpadu, di mana proses ini berlangsung mulus tanpa sekalipun anak merasa tertekan karena sedang "belajar" menulis dalam format formal.

- b. **Pengintegrasian Media Papan Pintar (Smart Board)** Hasil analisis evaluatif dan komparatif yang ditarik dari serangkaian implementasi Tindakan Kelas mengenai media papan pintar menunjukkan adanya peningkatan kapasitas keaksaraan awal anak yang

sangat drastis. Secara desain struktural, papan pintar dirancang sebagai panel media interaktif di mana huruf-huruf alfabet direpresentasikan di atas medium yang memiliki daya tarik visual dan kinetik (seperti di permukaan tutup botol yang dapat diputar atau dilepas-pasang), yang dapat dimanipulasi secara langsung oleh anak bersamaan dengan instruksi pengucapan fonemik huruf tersebut. Perhatikan tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1 Integrasi Media Pada Anak Kelompok B**

| <b>Tahapan Intervensi Siklus</b> | <b>Kondisi Aktual Kesiapan Keaksaraan Awal Anak</b>             | <b>Keterangan Klinis &amp; Deskripsi Kemampuan Kognitif Anak</b>                                                                                                                                                                                         |
|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Fase Pra-Siklus</b>           | Kategori Rendah (Terjadi distorsi visual pada huruf b, p, d, q) | Sebagian besar subjek mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengidentifikasi serta membedakan secara akurat bentuk visual huruf, dan gagal mengasosiasikannya dengan bunyi fonologis yang tepat akibat dominasi metode pembelajaran pasif yang monoton. |
| <b>Siklus Tindakan 1</b>         | Kategori Berkembang (Tingkat Pencapaian)                        | Subjek anak menunjukkan progresibilitas dengan mulai mampu                                                                                                                                                                                               |

|                          |                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                          |
|--------------------------|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          | n Agregat: 63,63%)                                              | menyebutkan identitas huruf secara vokal, mengikuti instruksi pola penulisan kinetik, serta memahami relasi antara bentuk grafis dan bunyi huruf dasar.                                                                                  |
| <b>Siklus Tindakan 2</b> | Kategori Sangat Berkembang (Tingkat Pencapaian Agregat: 81,81%) | Subjek telah menguasai proses penggabungan berbagai bunyi menjadi suku kata bermakna secara sederhana, menunjukkan indikator antusiasme belajar yang stabil dan tinggi, serta tingkat kebosanan dan rasa frustrasi menurun secara tajam. |

Paparan data pada tabel di atas secara kuantitatif maupun kualitatif mengilustrasikan dengan jelas bahwa integrasi media yang sarat interaktivitas kinestetik mampu meminimalisasi serta mengatasi manifestasi awal dari kendala disleksia ringan yang lumrah terjadi pada anak usia dini, seperti kebingungan dan tertukarnya orientasi pengenalan spasial terhadap abjad-abjad dengan bentuk visual mirip, semisal b, p, r, dan y.

c. Media Visual Konvensional: Cerita Bergambar dan Kartu Huruf Kehadiran instrumen visual tradisional seperti buku dongeng

bergambar dan tumpukan kartu huruf fonetik (flashcards) yang diaplikasikan secara terstruktur dan repetitif melalui desain permainan tebak fonetik, terbukti efektif dalam memperkuat simpul-simpul daya ingat jangka pendek maupun panjang pada anak. Aktivitas membaca secara komunal dan interaktif (shared reading) tidak sebatas bertujuan instrumental untuk mengeskalisasi perbendaharaan kosakata analitis anak, namun lebih dari itu, aktivitas ini menstimulasi terbangunnya dimensi afektif yang fundamental, yakni kecintaan emosional yang mendalam terhadap interaksi dengan fisik buku dan kekuatan narasi cerita yang terkandung di dalamnya.

d. Digitalisasi Literasi melalui Media Permainan Interaktif Menyesuaikan dengan konteks penetrasi teknologi di era pendidikan kontemporer, penelitian terbaru juga mengidentifikasi urgensi integrasi media permainan digital interaktif seperti game edukatif Marbel dan platform kuis Kahoot yang disesuaikan penggunaannya bagi anak usia prasekolah.

Pemanfaatan platform web edukatif maupun aplikasi gawai dalam takaran waktu yang terkontrol memberikan sarana gamification di mana proses pemahaman elemen fonik, pembentukan kosakata, serta pengenalan wujud grafis huruf direalisasikan dalam balutan permainan digital yang memiliki sistem reward virtual, yang berfungsi ganda sebagai langkah inisiasi menuju pembentukan fondasi literasi digital anak yang sehat.

### **3. Indikator Kesiapan Keaksaraan Awal yang Tervalidasi**

Parameter efikasi dari strategi penerapan bermain literasi dinilai dan diukur berdasarkan tingkat intensitas kemunculan dari indikator-indikator keaksaraan secara independen dan alamiah pada diri subjek penelitian kelompok usia 5-6 tahun. Telaah hasil observasi memvalidasi kemunculan indikator-indikator esensial berikut:

- a. Penguasaan Simbol Visual dan Verbal yang Akurat: Anak mendemonstrasikan kapasitas pemrosesan kognitif untuk secara presisi dan cepat mengenali ragam huruf yang disajikan secara acak, mendiskreditkan perlunya anak untuk menghafal rangkaian urutan alfabet secara mekanis dan berurutan dari A hingga Z.
- b. Mengkristalnya Kesadaran Fonologis: Anak menunjukkan peningkatan kemahiran dalam membedah serta mengisolasi elemen bunyi awal dan bunyi akhir dari serangkaian struktur kata (sebagai ilustrasi praktis, anak menyadari secara logis bahwa kata "Buku" dan "Batu" berbagi akar fonemik bunyi awal yang identik).
- c. Kematangan Keterampilan Pra Membaca Struktural: Terlihat adanya tunas pertumbuhan atas kemampuan sintesis bahasa, di mana anak dapat menggabungkan kepingan-kepingan bunyi dasar menjadi sebuah kesatuan suku kata, sekaligus menunjukkan kemampuan analisis dalam mendekomposisi sebuah kata utuh menjadi elemen-elemen bunyi pembentuknya.
- d. Tumbuhnya Sikap Afektif dan Respons Psikologis Positif: Indikator paling krusial adalah lonjakan pada skala kepercayaan diri anak dalam

berpendapat. Lingkungan belajar yang bersifat afirmatif dan suportif sukses mengeliminasi secara absolut kecemasan anak terhadap ketakutan berbuat salah, sehingga menstimulasi keberanian berinteraksi serta mempertinggi antusiasme alamiah anak terhadap pergaulan dengan instrumen literasi.

#### **4. Eksekusi Strategi Holistik Kelembagaan dalam Menjembatani Transisi**

Dalam ekosistem manajemen sekolah, penjabaran temuan lapangan memperlihatkan suatu kebutuhan mutlak akan kehadiran kolaborasi manajerial dan akademik yang solid antara institusi PAUD dan entitas sekolah dasar guna mengkristalkan iklim transisi yang tidak terputus (*seamless transition*). Entitas sekolah tidak lagi berada pada posisi superior yang menuntut pencapaian kemampuan calistung anak secara instan dan tanpa dasar pada momen rekrutmen; melainkan memutar haluan fokus asesmennya secara komprehensif pada pembentukan dan evaluasi enam

fondasi perkembangan dasar anak usia dini.

**Tabel 2 Evaluasi Enam Fondasi Perkembangan Dasar Anak**

| <b>Dimensi Kemampuan Fondasi Transisi PAUD-SD</b>   | <b>Rupa Stimulasi dan Proyeksi Implementasi di Lapangan</b>                                                                                                                                                                           |
|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nilai Agama &amp; Ketahanan Budi Pekerti</b>     | Penanaman esensi doa dalam kegiatan transisional sehari-hari, pengembangan sikap toleransi sosial, dan apresiasi kebinekaan yang disimulasikan melalui pementasan teater mini atau bermain peran multi-karakter ( <i>role-play</i> ). |
| <b>Pematangan Sosial dan Kecakapan Bahasa</b>       | Penyelenggaraan forum diskusi melingkar ( <i>circle time</i> ), revitalisasi permainan ruang terbuka tradisional yang mensyaratkan kolaborasi timbal balik, serta membiasakan pola komunikasi ekspresif dua arah.                     |
| <b>Kapasitas Regulasi Diri dan Kematangan Emosi</b> | Latihan internalisasi kontrol impuls (regulasi diri), indoktrinasi budaya kesabaran melalui rutinitas antri secara tertib, kemandirian dalam manajemen penyelesaian konflik ringan antarteman pada jam bermain bebas.                 |
| <b>Internalisasi Pemaknaan Belajar yang Positif</b> | Meneksplorasi dunia secara empiris menggunakan instrumen demonstrasi eksperimen sains sederhana,                                                                                                                                      |

|                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                               | pemanfaatan interaksi dengan elemen biotik dan abiotik melalui skema kegiatan alam ( <i>outdoor learning exploration</i> ).                                                                                                                                                                |
| <b>Motorik Fundamental dan Perawatan Diri</b>                 | Memfasilitasi kegiatan lokomotor, proyek keterampilan memori prosedural melalui kegiatan <i>fun cooking</i> , seni melipat, menyusun balok arsitektural presisi, hingga rutinitas mandiri kemandirian <i>toilet training</i> dan prosedur higiene dasar seperti mencuci tangan yang benar. |
| <b>Kematangan Kognitif &amp; Penguasaan Literasi-Numerasi</b> | Pengenalan logika konseptual pra-matematika spasial, serta pengalaman belajar bermakna melalui bermain stimulasi literasi tekstual dan fonemik menggunakan kekayaan material <i>loose parts</i> interaktif dan kartu cerdas konseptual.                                                    |

Selain dari modifikasi pendekatan instruksional yang berfokus kepada psikologi anak, kunci kesuksesan makro dari implementasi kebijakan ini turut ditentukan secara signifikan oleh paradigma dan kapabilitas guru pada jenjang SD kelas awal. Mereka ditugaskan untuk melakukan rangkaian asesmen awal berbasis non-kognitif tepat pada saat peserta didik baru menjejalkan kaki di

lingkungan kelas. Proses asesmen formatif ini tidak menggunakan parameter instrumen tes tertulis kuantitatif, melainkan diwujudkan murni melalui lembar panduan observasi kualitatif dan pengamatan terstruktur atas perilaku keseharian (Yusuf et al., 2026)

Sebagai perpanjangan tangan dari kebijakan, SD yang ditetapkan sebagai institusi rujukan pelaksanaan transisi menyenangkan secara konsisten dan sistematis memberlakukan jadwal Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) sekurang-kurangnya selama durasi dua minggu penuh. Hal ini diinisiasi secara sadar untuk menjamin bahwa proses aklimatisasi anak terhadap ruang kelas berdimensi luas, interaksi dengan jumlah guru yang lebih masif, rutinitas toilet yang berbeda, serta konvensi sistem interaksi sosial yang jauh berbeda dari atmosfer kenyamanan jenjang PAUD, dapat berlangsung tanpa komplikasi psikologis (Nurdianah et al., 2024).

Lebih ekstrem dari itu, usaha proaktif kepemimpinan kepala sekolah dalam mengeksekusi inisiatif program-program dialogis lintas batas seperti forum sosialisasi transisi atau penyelenggaraan agenda seminar

parenting, dinilai memberikan dampak yang amat strategis dalam melakukan edukasi rasional kepada komunitas orang tua; menggeser ekspektasi bias mereka, agar tidak secara otoriter mendesak kapabilitas kognitif sang anak untuk menguasai keterampilan membaca sebelum fase neurobiologisnya benar-benar matang.

#### **D. Kesimpulan**

Efektivitas Pendekatan Bermain: Pendekatan literasi berbasis bermain terbukti secara signifikan dan efektif dalam membangun fondasi keaksaraan awal pada anak usia 5-6 tahun (TK B) tanpa menimbulkan tekanan atau beban psikologis.

Pemanfaatan Media Inovatif: Integrasi media pembelajaran yang bervariasi seperti loose parts (material lepasan alam/daur ulang), papan pintar interaktif, cerita bergambar, hingga permainan digital edukatif berhasil mengakselerasi pemahaman anak terhadap simbol huruf dan kesadaran fonologis secara natural.

Dampak Holistik pada Anak: Stimulasi literasi yang menyenangkan tidak hanya meningkatkan parameter kognitif (prabaca dan pramenulis), tetapi secara bersamaan juga berhasil

membangun regulasi emosi, kemandirian, rasa percaya diri, dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap aktivitas membaca.

Dekonstruksi Praktik Konvensional: Praktik pemaksaan calistung (membaca, menulis, berhitung) melalui metode drill atau latihan mekanis yang kaku harus ditinggalkan karena berisiko memicu kelelahan kognitif dan trauma akademik pada anak usia dini.

Sinergi Kelembagaan PAUD dan SD: Keberhasilan transisi yang mulus sangat bergantung pada kolaborasi struktural antara PAUD dan SD, yang diwujudkan melalui penghapusan mutlak tes calistung dalam seleksi masuk SD dan penerapan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

Fokus pada Enam Fondasi Dasar: Kesiapan masuk sekolah dasar tidak boleh hanya diukur dari kemampuan literasi numerasi saja, melainkan harus difokuskan pada pematangan enam kemampuan fondasi dasar anak usia dini secara komprehensif.

Secara keseluruhan, transisi PAUD ke SD yang adaptif dan bebas stres dapat terwujud ketika sekolah mampu menciptakan ekosistem

pembelajaran yang berpusat pada perkembangan alami anak melalui aktivitas bermain yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN RAGAMNYA (Qualitative Research Methods And Their Varieties). *AL-THIFL (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), 54–66.
- Anggraini, D. R. (2022). Keaksaraan awal pada anak usia dini: tinjauan dari sudut pandang orang tua dan pendidik. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 209–222.
- Azizah, V., Eddy Noviana, & Fitrilinda, D. (2025). Analisis Kemampuan Keaksaraan Awal Anak TK Usia 5-6 Tahun di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Riau. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 606–609.  
<https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.17082>
- Febrianti, Y. E., Sari, N., Ritonga, M. W., Hasni, U., & Jambi, U. (2026). Persepsi Guru TK dan SD Terhadap Pelaksanaan Transisi PAUD-SD di RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia-SD Negeri Kindergarten And Elementary School Teachers ' Perception Towards the Implementation of PAUD-Elementary School Transition at RA Iththihadul. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2817–2824.
- Iskandar, H., Sutanto, & Baskoro, D. (2023). *Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan* (I. T. Syahrain F., Dona Paramitha, Retno Wulandari, Beryana Evridawati, M. Iqbal Firdaus, Oktavika Dwi Saputri (ed.); 1st ed., Vol. 8). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.  
[https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/uploads/pdfs/TINY\\_20240222\\_142034.pdf](https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/uploads/pdfs/TINY_20240222_142034.pdf)
- Ismawati, N., Widayati, S., & Khumairoh, L. (2023). Meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun melalui media papan pintar. *Jurnal AUDHI*, 6(1), 10–20.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2024). Stimulasi Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Loose Parts. *BEST JOURNAL (Biology Education, Science & Technology)*, 7(1), 127–133.
- Mayori, E. E., Lian, B., & Utomo, B. (2025). PENERAPAN TRANSISI PAUD KE SD UNTUK PEMENUHAN FONDASI ANAK DI KELAS I SD NEGERI 5 RAMBANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(2), 1238–1247.
- Natalia, D., Mering, A., & Miranda, D. (2021). ANALISIS CATATAN DESKRIPTIF PENILAIAN GURU PADA LAPORAN PAUD TK LKIA II PONTIANAK. *JPPK (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa)*, 10(10), 1–8.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v10i10.49728>
- Nurdianah, A., Suarni, S., Kasim, K., & Nasir, N. (2024). Optimization of the Transition from Early Childhood Education (ECE) to Primary School: Building School Readiness through a Literature Review. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 2(2), 68–86. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v2i2.619>
- Rahayu, F. (2025). Implementasi Program Transisi PAUD Ke SD dalam Mendukung Proses Adaptasi Anak pada Lingkungan Belajar Baru. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 727–736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v5i3.1399>
- Rahmah, P. A. (2025). Peran Bermain Literasi dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *INFANTIA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–12. <https://vm36.upi.edu/index.php/INFANTIA/article/viewFile/94822/pdf>
- Rahmawati, G. M., Kurniawati, L., & Rudiyanto. (2024). Upaya Guru dan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD. *Aulad: Journal OnEarly Childhood*, 7(3), 678–683. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.752>
- Tammamatum, Muzekki, S., & Januar, L. R. (2025). EFEKTIVITAS PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 4–6 TAHUN DI TK BUSTANUL ARIFIN PANGARENGAN KABUPATEN SAMPANG. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1894–1903.
- Trisna, D. S. H., Fularso, D., & Cholimah, N. (2026). INOVASI PEMBELAJARAN HAFALAN DOA DENGAN BERMAIN PERAN SEBAGAI MODEL KURIKULUM TRANSISI TK-SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 156–171.
- Tulung, C. R., & Wahyuningsih, M. B. R. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Bermain Terhadap Keterampilan Membaca dan Berhitung Siswa Usia 5-6 Tahun di Sekolah XYZ , Jakarta Selatan. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(9), 3777–3787.
- Wardatus Sholihah, Moezenatus Sholiha, Putri Septianingrum, & Dessy Putri Wahyuningtyas. (2025). Model of Transition Activities for Early Childhood Education (ECE) to Primary School (SD) Based on six Aspects of Transition Foundations in Malang City. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 259–279. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1370>
- Winantu, Kusmiran, A., Antoh, M., & Parirak, A. (2024). Menjembatani PAUD dan SD: Studi Kasus Peran Guru PAUD dalam Transisi Pembelajaran di SD Inpres 59, Distrik Aimas. *Jurnal*

*Ilmiah Wahana Pendidikan*,  
9(20), 1024–1033.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.16333681>

Yusuf, R. N., Sumarni, Suci, Lestari,  
A., & Komala, A. (2026).  
Pengembangan kemampuan  
literasi anak usia dini berbasis  
permainan clay dan kartu huruf.  
*Skemas Journal (Publikasi Ilmiah  
Bidang Pengabdian Kepada  
Masyarakat)*, 4(4), 36–48.